



## Representasi Asertivitas dalam Drama Korea *Juvenile Justice*

Patricia Dorin Santoso <sup>1\*</sup>, Dyva Clareta <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

### article info

#### Article history:

Received 4 November 2023

Received in revised form

5 December 2023

Accepted 12 December 2023

Available online December 2023

#### DOI:

<https://doi.org/10.35870/jti.k.v7i4.1913>

#### Keywords:

Assertiveness; Korean Drama;  
Juvenile Justice;  
Representation.

### abstract

Korean dramas function as a medium to spread messages, values, and habits in society. The Korean drama Juvenile Justice discusses the issue of juvenile crime. This drama provides a judge's perspective in handling these various cases with her assertiveness, whereas, in Indonesia, there is currently no television drama with the theme of courtroom drama. The purpose of this research is to determine a judge's assertiveness when handling case issues and sentencing juvenile criminals in the Juvenile Justice series. This research uses John Fiske's qualitative semiotic approach. The results showed that assertiveness exists verbally and non-verbally. Verbally, daring to differ in opinion, detailed in speaking, precise in intonation, can control emotions, give opportunities to interlocutors to think and speak up, and express facts by reality. Non-verbal is the distance between physical contact and speaking, body language, and appearance. People with competence, good body language, priority for formality, and reasonable emotional control are depictions of assertiveness.

### abstrak

Drama Korea memiliki fungsi sebagai media guna menyebarkan pesan, nilai serta kebiasaan di masyarakat. Drama Korea Juvenile Justice membahas isu kriminal anak-anak remaja. Drama ini memberikan perspektif seorang hakim dalam menangani beragam perkara tersebut dengan asertivitasnya, dimana di Indonesia saat ini masih belum tersedia drama televisi dengan tema drama ruang pengadilan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi asertivitas dari seorang hakim saat menangani persoalan kasus dan menjatuhkan vonis hukuman pada pelaku kriminalitas remaja dalam serial Juvenile Justice. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika kualitatif milik John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asertivitas ada secara verbal dan non-verbal. Secara verbal, berani beda pendapat, rinci dalam berbicara, tepat dalam intonasi, dapat mengendalikan emosi, memberi kesempatan kepada lawan bicara untuk berpikir dan bersuara, serta mengungkapkan fakta sesuai dengan kenyataan. Non-verbalnya secara jarak saat kontak fisik dan berbicara, bahasa tubuh juga penampilan. Orang dengan kompetensi, punya bahasa tubuh yang baik, memprioritaskan formalitas dan memiliki kontrol emosional yang baik adalah penggambaran asertivitas yang ditampilkan.

\* Corresponding Author. Email: dorinppu@gmail.com <sup>1\*</sup>.

© E-ISSN: 2580-1643.

Copyright @ 2023. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET)

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## 1. Latar Belakang

Ruang lingkup yang dimiliki komunikasi tentunya cukup luas, seperti komunikasi massa. Pesan yang disampaikan atau dikomunikasikan kepada orang dengan jumlah besar melalui media massa disebut sebagai komunikasi massa menurut Bitner (1980) dalam Roudhonah (2018) [1]. Media massa didapuk memiliki dampak yang sangat besar terhadap masyarakat. Media massa diketahui memiliki dua jenis yakni cetak dan elektronik. Surat kabar dan majalah termasuk ke dalam media cetak, sedangkan radio televisi dan film merupakan media elektronik. Kini, televisi dapat dianggap sebagai produk audiovisual yang sudah lawas atau tua dikarenakan perangkat serta konten siaran yang disebarluaskan terus berubah. Pada akhirnya pun komunikasi massa juga mengalami perkembangan melalui media baru yang mana kini semakin diminati oleh masyarakat hampir di seluruh dunia.

Khalayak saat ini memiliki otoritas lebih besar untuk memilih tontonan yang sesuai dengan kepentingan, kebutuhan dan kesukaan mereka. Film, radio serta siaran televisi dapat disimpan dengan baik sehingga khalayak dapat mengaksesnya kapanpun mereka ingin, ini karena adanya konektivitas antara media massa dan web yang memiliki basis internet semakin berkembang. Saat ini berbagai platform media massa muncul, semacam televisi internet seperti Netflix atau SVOD (*Subscription Video on Demand*). Televisi internet membuat pelanggan dapat dengan tenang memilih konten apa yang mereka inginkan serta tidak lagi perlu menunggu jadwal penayangan. Netflix makin berkembang memproduksi film dan serial dari berbagai negara, termasuk Korea Selatan. Penonton TV Online yang menonton acara TV melalui streaming semakin meningkat karena konsumsi acara TV di seluruh dunia juga semakin tinggi. Platform streaming ini tidak hanya diminati oleh penggemar televisi tertentu, tetapi juga oleh orang-orang yang mencari konten baru dan fresh [2].

Melihat Netflix yang mulai memproduksi serial televisinya sendiri termasuk Korea Selatan, pada 25 februari 2022, Netflix memproduksi drama serial berjudul Juvenile Justice (소년 심판). Drama kriminal dan ruang pengadilan ini menjadi cukup populer dan disukai banyak khalayak. Drama ini

berhasil menduduki peringkat ketiga dari 21 hingga 27 periode februari 2022. Juvenile Justice memiliki rating 7,9 dari 10 menurut IMDb atau Internet Movie Database. Sementara Juvenile Justice berada di posisi ke 8 peringkat global program TV minggu pertama pada Maret 2022 (Top 10 Netflix), menurut data yang dikumpulkan oleh Flix Patrol, perusahaan analitik streaming. Sebagaimana dilaporkan oleh The Korea Herald pada minggu kedua maret, pelanggan netflix telah menonton serial ini selama 45,93 juta jam di 190 negara dari 28 februari hingga 6 maret 2022 lalu. Tak hanya itu, serial drama ini menerima penghargaan seni Baeksang untuk kategori skenario terbaik.

Tindakan kriminal atau kejahatan yang dilakukan oleh anak di bawah umur sering dianggap remeh dan hanya dipandang sebelah mata oleh publik. Di Korea Selatan, anak-anak remaja kerap menjadi pelaku kriminal. Ketua partai demokrat Korea Selatan, Kim Hoi Jae menyatakan bahwa dari tahun 2017 hingga 2021, setidaknya ada 35,390 anak di bawah umur 14 telah dilaporkan melakukan tindakan kriminal, menurut The Korea Herald. Selain masyarakat yang sering meremehkan, anak-anak yang melakukan tindak kriminal juga kerap tidak merasa takut atau bersalah. Mereka malah menyepelekan tindakannya karena mereka merasa masih terlalu muda untuk dihukum seperti orang dewasa. Menurut HukumOnline.com dan website Hukum Universitas Brawijaya Indonesia, Korea Selatan menganut sistem hukum sipil inquisitorial. Indonesia juga memiliki banyak kasus tindak pidana yang dilakukan oleh anak di bawah umur, seperti Korea Selatan. Untuk mengatasi hal ini, sikap dari berbagai pihak harus ditegakkan, terutama di bidang hukum. Memiliki pekerjaan yang dihormati bukanlah hal yang mudah, terutama dalam bidang hukum, apalagi sebagai hakim. Di dalam Juvenile Justice terdapat seorang hakim bernama Sim Eun Sok. Sim Eun-sok adalah hakim perempuan di peradilan pidana anak yang sangat tegas terhadap pelaku kriminal remaja atau anak di bawah umur. Hakim Sim digambarkan sebagai orang yang tegas, disiplin, tegas, dan rasional dalam Pengadilan Anak. Mereka biasanya dianggap sebagai orang yang menakutkan. Hakim Sim ini sangat tegas. Tidak hanya tegas secara fisik, tetapi juga tegas dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai hakim. Sikap tegas juga disebut sikap asertif. Ketegasan, atau asertivitas, ialah sifat, watak, atau perilaku yang

berusaha mencapai posisi yang menguntungkan atau hasil yang memuaskan kedua belah pihak [3]. Menurut Murphy (2011), orang yang asertif dianggap memiliki kekuatan untuk mengendalikan atau mengontrol diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk mengetahui apa yang mereka inginkan dan bagaimana mereka dapat memperolehnya tanpa melanggar hak orang lain [4]. Komunikasi yang asertif berarti kemampuan untuk memilih cara yang tepat atau seksama untuk bertindak dalam konteks tertentu, tidak dibatasi atau terbatas pada satu tanggapan saja, menurut Adler (1977) dalam Lane (1981) [5]. Juvenile Justice tidak hanya menunjukkan bagaimana berbagai pihak berpengaruh terhadap kriminalitas remaja ini, tetapi juga menunjukkan bagaimana ranah hukum, terutama hakim, seharusnya menangani dengan tegas anak-anak pelaku tindak kriminal dengan berbagai masalah yang mereka hadapi. Semuanya harus diusut hingga ke akarnya. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk melihat, mengeksplorasi dan menjabarkan bagaimana asertivitas itu digambarkan dalam Drama Korea tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang jenis penelitian ini lebih menaruh adanya perhatian pada prosesnya dan bagaimana hasil dari penelitian tersebut dapat ditafsirkan. Penelitian kualitatif melihat dokumen seperti gambar, teks, simbol serta lainnya yang digunakan untuk memahami budaya dalam konteks sosial. Peneliti itu sendiri merupakan instrumen ataupun alat penelitian di dalam penelitian kualitatif [6]. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumenter guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Studi dokumenter adalah informasi yang disimpan atau direkam ke dalam bentuk bahan dokumenter, seperti gambar, simbol dan pesan penting yang dihasilkan melalui dialog yang tersedia. Daniel Chandler mendefinisikan semiotika sebagai Ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Semiotika merupakan suatu bidang ilmu yang menyelidiki, meneliti atau menelaah maksud dari tanda dan juga simbol [7]. Secara etimologis, kata semiotika berasal dari bahasa yunani *semeion*, yang berarti tanda [7][8]. John Fiske (2010; Pah & Darmastuti (2019) memiliki pendapat

bahwa tanda (*sign*) dan kode (*code*) terlibat dalam komunikasi [9][10].

Semiotika milik John Fiske adalah pendekatan yang digunakan oleh peneliti, dengan menggunakan konsep asertivitas Wolpe dan Lazarus. Untuk mengkaji Drama Korea Juvenile Justice, penulis akan membaginya menjadi tiga bagian kajian, yakni tanda dan pembentukan kode. Setelah itu peneliti akan memahami kode-kode tersebut berdasarkan budaya dan kebiasaan dari lingkungannya. Peneliti akan menggunakan pemaknaan yang didasarkan pada kode televisi John Fiske yaitu berdasarkan lebel realitas, representasi dan juga ideologi. Peneliti menggunakan teknik analisis semiotika untuk melihat bagaimana asertivitas hakim diilustrasikan oleh pemeran utama Sim Eun Sok selaku seorang hakim, terhadap pelaku kriminal remaja dalam Drama Korea Juvenile Justice.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, peneliti telah menemukan adanya aspek-aspek asertivitas secara verbal dan non-verbal yang dikembangkan oleh Eisler, Miller dan Hersen dari konsep Wolpe dan Lazarus dengan total sebanyak 57 adegan dalam 10-episode yang berjumlah 640 *scenes*. *Scene* dianalisis berdasarkan 3 level pengkodean semiotika John Fiske.

Tabel 1. Analisis Data Komponen Asertivitas Per Episode

Aspek	Episode	Scene
Berani memiliki pendapat yang berbeda	1	53 dan 54
	2	11
	7	8 dan 24
	10	4 dan 54
Intonasi atau nada bicara yang tepat.	1	7, 26, 39, 47, dan 59
	2	11 dan 39
	3	36, 57, 58 dan 64
	4	1, 39 dan 58
	5	9 dan 54
	6	46 dan 56
	7	5, 7 22, 24 dan 56
	8	16, 31, 32 dan 56
	9	62

Aspek	Episode	Scene
Dapat mengendalikan emosi dengan baik.	10	4, 19 dan 54
	1	8, 26, 47, 53, 54 dan 58
	2	26 dan 53
	3	15, 30 dan 63
	4	4, 39, 41 dan 58
	5	15, 31 dan 41
	7	5, 8, 22 dan 24
	8	16 dan 50
	10	4
	1	26, 47 dan 53
mengungkapkan fakta sesuai dengan kenyataan	2	5, 11 dan 53
	3	30, 36, 57, 63 dan 64
	4	1, 39, 51 dan 55
	5	9, 15, 31 dan 54
	6	56
	7	5, 22 dan 24
	8	32 dan 36
	9	62
	10	19 dan 20
	1	7 dan 26
Detail atau terperinci saat menjelaskan.	3	30, 36, 57, 58 dan 64
	4	1
	5	9 dan 54
	6	46 dan 56
	7	7, 22 dan 24
	8	32, 36 dan 56
	9	62
	10	4, 19 dan 54
	2	26 dan 36
	3	58
Mendengarkan dan memberikan waktu pada lawan bicara menyelesaikan penjelasan.	4	55
	6	26
	8	32
	9	62
	1	47 dan 59
	2	11 dan 53
	3	58 dan 15
	4	6
	5	31
	6	56
Sesuai dalam memberi jarak ketika berinteraksi	7	24
	8	16
	10	4 dan 55

Aspek	Episode	Scene
Memaksimalkan bahasa dan postur tubuh	1	8, 47, 58 dan 59
	2	11, 26 dan 53
	3	15, 36 dan 58
	4	6
	6	56
	7	7 dan 56
	8	16
	9	62
	10	4, 19 dan 55
	1	7, 8, 26, 36, 39, 47, 53, 54, 58 dan 59
Penampilan, pakaian, <i>make-up</i> kontak mata serta ekspresi wajah.	2	5, 11, 26, 36, 39, 40 dan 53
	3	15, 30, 36, 57, 58, 63 dan 64
	4	1, 6, 39, 51, 55 dan 58
	5	1, 9, 15, 31, 41 dan 54
	6	24, 46 dan 56
	7	5, 7, 8, 22, 24 dan 56
	8	16, 31, 32, 36, 50 dan 56
	9	62
	10	4, 19, 20, 54 dan 55

Aspek-aspek tersebut antara lain ialah, berani berbeda pendapat, detail dan rinci ketika menerangkan, intonasi yang sesuai saat berbicara, mengungkap fakta dengan jujur atau sesuai dengan realitanya, memiliki pengendalian emosi yang bagus, memberikan jeda saat menimpali lawan atau memberikan waktu untuk menyelesaikan pendapatnya. Kemudian aspek non-verbal, mengoptimalkan penerapan bahasa atau gesture tubuh juga postur tubuh, memberi jarak yang sesuai saat melakukan pembicaraan atau berkontak secara fisik pada lawan bicara dan yang terakhir adalah penampilan. 3 level analisis yakni level realitas, level representasi dan level ideologi merupakan kode-kode televisi yang digambarkan oleh Fiske (1987) [9].

Pada level realitas penampilan orang-orang Korea Selatan pada drama serial ini mayoritas memiliki kulit yang putih, rambut berwarna hitam, ukuran tubuh yang bagus atau ramping, dan ukuran mata yang cukup kecil. Asertivitas ditemukan, pada saat hakim

bekerja melalui cara berpakaian yang resmi dengan memakai seragam toga, maupun di balik layar saat mengoreksi berkas kasus secara sederhana, tidak rumit, rapi, formal dan menggunakan kartu identitas (ID Card). Selain itu, penampilan secara look dari segi penggunaan *make-up* yang tidak berlebihan, mencolok namun juga tidak terlihat pucat, sesuai dan terlihat natural. Pengemasan setting lingkungan dan properti yang disajikan pun juga dibuat senyata mungkin. Seperti ruangan sidang, kantor pengadilan dan latar di setiap tempat menyesuaikan contohnya seperti cafe dan warnet. Adapun ketegasan yang ditunjukkan juga dengan melalui cara bicara atau tingkat formal bahasa dalam keseharian orang Korea Selatan saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua, memiliki jabatan lebih tinggi atau yang lebih superior. Kemudian secara non-verbal, yakni gestur dan postur tubuh, pemberian jarak serta ekspresi ketika berbicara. Orang yang asertif diperlihatkan dengan memiliki postur tubuh yang tegak, tidak terlihat malas baik sedang duduk maupun berdiri. Lalu ekspresi wajah yang sesuai dengan kondisi, bila kondisinya sedang serius maka ia akan memberikan ekspresi wajah serius, memperhatikan dan tatapan mata yang fokus pada lawan bicara.

Pada level representasi pada keseluruhan *scene*, kebanyakan menggunakan angle *straight-on*. Metode pencahayaan yang digunakan didominasi oleh hardkey lighting, dengan lokasi pencahayaan berada di top dan side lighting, serta pemberian warna warm white dan kuning untuk menampilkan waktu pada adegan pada pagi dan siang hari. Sedangkan lowkey lighting digunakan untuk malam hari. Pergerakan kamera yang dipakai adalah *pan*, *tracking*, *tilt* dan *crane shot*, tetapi *pan* dan *tracking* adalah mayoritas pergerakan yang digunakan. Dapat dipastikan semua adegan yang diteliti mempunyai ilustrasi atau backsound musik sebagai pendukung suasana. Ilustrasi yang ditampilkan ialah, menegangkan, misterius dan sedih serta *mellow*. Semua penyuntingan menggunakan *straight cut* dengan beberapa tambahan seperti wipe. Representasi dalam semiotika John Fiske, terdapat 7 kategori terdiri dari jarak antara lensa dengan objek yakni *long-shot*, *medium long-shot*, *extreme medium shot*, *medium shot*, *medium close up shot*, *close up shot* serta *very close up shot* [11]. Ukuran frame yang pasti digunakan adalah *medium* dari semua frame size seperti, *long-shot*, *medium long-shot*, *extreme medium*

*shot*, *medium shot*, *medium close up shot*, *close up shot* dan *extreme close up shot*. *Extreme close up shot* jarang digunakan.

Tingkat ideologis, membentuk adanya kode representasi tradisional seperti narasi, konflik, aksi, karakter, latar, dialog serta casting [12]. Individualisme adalah tingkat ideologi yang ditunjukkan dalam serial drama Juvenile Justice ini. Level ideologi individualisme yang terkandung dalam drama serial ini adalah individualisme yang mana karakter-karakter tersebut selalu mengedepankan kepentingan pribadi diatas kepentingan bersama. Seperti contohnya hakim ketua Kang yang tidak memberikan izin kepada hakim Sim untuk menelaah lebih lanjut kasus pembunuhan Yeonhwa karena dia tidak ingin ada kesalahan dan namanya menjadi dipertaruhkan dalam *scene* ke 54 episode 1 padahal pada akhirnya terdapat kebenaran fakta melalui analisa lanjut dari hakim Sim. Begitu pula dengan salah satu wali yang terbukti menjadi pelaku kekerasan dalam rumah tangga salah seorang anak remaja bernama Yuri, yang hanya mementingkan ego dan melakukan kekerasan dengan alasan yang tidak bisa diterima. Dirinya bersikeras mengatakan bahwa apa yang dilakukannya tidak salah bahkan dirinya sempat mencelakai ibunya sendiri saat sedang berada di pengadilan, episode 3 *scene* 63.

Usai melewati pengamatan dan pengkajian hasil temuan berdasarkan teori dan konsep yang relevan, dapat disimpulkan bahwa asertivitas seorang hakim dalam menghadapi tindak kriminal remaja di dalam Juvenile Justice ini sesuai dengan komponen asertivitas Wolpe dan Lazarus yang dikembangkan oleh Eisler, Miller, Hersen dan Alberti dan Emmon secara verbal dan non-verbal. Aspek-aspek tersebut antara lain, keberanian (*compliance*) menyampaikan perbedaan pendapat yang dimiliki dengan orang lain, detail atau rinci (*Duration of reply*) pada saat menyampaikan, intonasi atau loudness yang sesuai atau tepat (dapat didengar namun tidak menggelegar), sanggup memainkan atau mengendalikan emosi dengan baik (*affect*), memberikan kesempatan, jeda untuk lawan bicara berfikir dan menjelaskan pendapatnya (*latency of response*), meminta lawan bicara untuk merubah sikap sesuai yang diinginkan (*request for new behavior*) atau sikap yang tidak sesuai agar fakta dapat diungkap sesuai dengan kenyataannya dan penggunaan secara maksimal terhadap non-verbalnya.

Non-verbal tersebut seperti, tampilan saat bekerja, sesuai dalam memberikan bahasa dan postur tubuh, jarak yang diberikan saat interaksi, ekspresi wajah, pandangan dan tatapan mata.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Menurut hasil analisa dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa terdapat *scene-scene* yang mengandung asertivitas baik secara verbal maupun non-verbal pada drama serial Juvenile Justice. Terdapat 57 adegan atau *scene* dari 10-episode yang dianalisis dengan mengaplikasikan metode semiotika milik John Fiske berdasarkan tiga level pengkodean. Sim Eun Sok, seorang hakim perempuan di salah satu pengadilan Korea Selatan distrik Yeonhwa, merepresentasikan adanya perilaku sertif atau asertivitas terhadap kasus kenakalan dan kriminal remaja sebagai ahli atau profesional, memiliki bahasa tubuh yang bagus dan sesuai, mempunyai pengendalian diri dalam sisi emosionalitas yang baik, serta seseorang yang lebih memprioritaskan formalitas dalam bekerja. Terdapat adanya perubahan sedikit demi sedikit menjadi lebih baik dalam mengaplikasikan sikap asertifnya dari sebelumnya yang direpresentasikan oleh Sim. Dalam level ideologis, Drama ini juga menampilkan ideologi individualisme yang cukup kuat.

Untuk drama pertelevisian di indonesia seperti sinema elektronik atau sinetron dan juga para pembuat film di Indonesia untuk lebih baik lagi dalam pembuatan tayangan sinematik dan drama televisinya, dengan usungan berbagai pandangan dan tema yang lebih menarik lagi seperti asertivitas dengan ranah tema hukum di Indonesia dikarenakan sampai saat ini masih belum tersedia, dimana itu dapat menjadi edukatif dan pembelajaran serta informasi lebih bagi para penonton atau khalayak terutama di Indonesia. Penelitian-pun juga memiliki ketidak sempurnaanya, yang mana peneliti pun berharap penelitian ini dapat menjadi referensi, tambahan atau acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai asertivitas dengan penelitian yang sama dalam bidang semiotika.

#### 5. Daftar Pustaka

- [1] Roudhonah, D. H. 2018. *Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- [2] Ju, H., 2020. Korean TV drama viewership on Netflix: Transcultural affection, romance, and identities. *Journal of international and intercultural communication*, 13(1), pp.32-48. DOI: <https://doi.org/10.1080/17513057.2019.1606269>.
- [3] Potts, C. and Potts, S., 2013. *Assertiveness: How to be strong in every situation*. John Wiley & Sons.
- [4] Murphy, J. 2011. *Ketegasan: Bagaimana membela diri sendiri dan tetap mendapatkan rasa hormat dari orang lain*.
- [5] Lane, S. D. 1981. Empathy and Assertive Communication.
- [6] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung. Alfabeta.
- [7] Sobur, A. 2009. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Wacana Media.
- [8] Wibowo, I. S. W. 2013. *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [9] Fiske, J., 2010. *Television culture*. Routledge.
- [10] Pah, T. and Darmastuti, R., 2019. Analisis semiotika john fiske dalam tayangan lentera Indonesia episode membina potensi para penerus bangsa di kepulauan sula. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 6(1), pp.1-22. DOI: <https://doi.org/10.37535/101006120191..>
- [11] Pratista, H. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Industri. 2016. Memahami Film Edisi, 2.

- [12] Kim, U., 1995. *Individualism and collectivism: A psychological, cultural and ecological analysis* (No. 21). NIAS Press.
- [13] Hafizhah, N., 2020. *Dinamika Perilaku Asertif Remaja (Studi tentang Bentuk dan Faktor yang memengaruhi Perilaku Asertif)* (Thesis, Universitas Hasanuddin).